

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan disajikan secara terstruktur dari segi posisi dan kinerja keuangannya. Laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan harus disusun sesuai dengan kondisi keuangan dimana perusahaan itu beroperasi, atau informasi yang disajikan harus berkaitan dengan informasi dalam laporan keuangan (Aprilia et al., 2023).

Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu entitas yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2015), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan. Dampak yang timbul dari adanya kecurangan laporan keuangan adalah dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan merugikan para pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, karyawan, dan juga pemerintah (Christy & Stephanus, 2018).

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari tiga jenis kecurangan yang ada. berdasarkan *Report To The Nation Association of Certified Fraud Examiners* (2016), terdapat tiga jenis kasus kecurangan yang menjadi perhatian global yaitu *asset Misappropriation*, *Corruption* dan *Financial Statement Fraud*. Dalam survei global yang dilakukan oleh *ACFE*

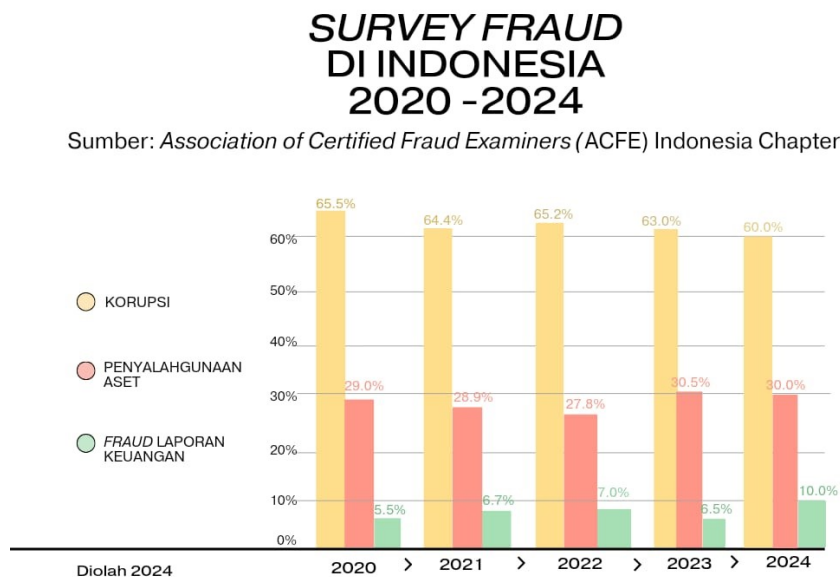
(2016), menyatakan bahwa kasus *Asset Misappropriation* merupakan kasus kecurangan terbesar dengan persentase sebesar 83,5% dari jumlah kasus lebih dari 83%. Korupsi menempati posisi kedua setelah *Asset Misappropriation* dengan persentase sebesar 35,4%. *Financial Statement Fraud* mendapatkan persentase sebesar 9,6%. Meskipun *Financial Statement Fraud* mendapatkan persentase yang cukup rendah, namun tingkat kerugian yang ditimbulkan cukup tinggi yaitu sebesar \$ 975.000 pada tahun 2016. Hal ini membuktikan bahwa *Financial Statement Fraud* perlu mendapatkan penanganan secara serius agar tidak menimbulkan tingkat kerugian yang lebih tinggi. Begitu banyaknya jenis-jenis tindakan kecurangan, tentu banyak hal yang dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan tersebut. Beberapa hal yang dapat memicu terjadinya kecurangan antara lain seperti tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang ada. sehingga, *fraud* terhadap laporan keuangan perlu mendapatkan perhatian secara serius agar tidak menimbulkan sebuah masalah bagi para pengguna laporan keuangan yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan .

Fraud atau kecurangan, terutama pada laporan keuangan, dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu ambisi pribadi maupun faktor eksternal. Karena motivasi tersebut, Manajer pasti berusaha membuat laporan keuangan terlihat bagus untuk menarik investor. Namun, ada kemungkinan bahwa metode yang digunakan oleh pelaku tidak selalu efektif dan benar. (Wicaksono & Haryadi, 2022).

Manipulasi laporan keuangan digunakan untuk menghasilkan keuntungan, yang tetapi dengan cara yang tidak sesuai koridor bahkan bertentangan dengan moral. Sebagaimana yang kita ketahui laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Tetapi sebesar dan sepopuler bagaimanapun suatu perusahaan, selalu saja ada penyelewengan dari pihak terkait, seperti yang terjadi baru-baru ini diperusahaan Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan (Yusuf, 2020).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan dengan unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. *Survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik* menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kategori kecurangan secara lebih detail disajikan pada gambar 1.1



Gambar 1.1

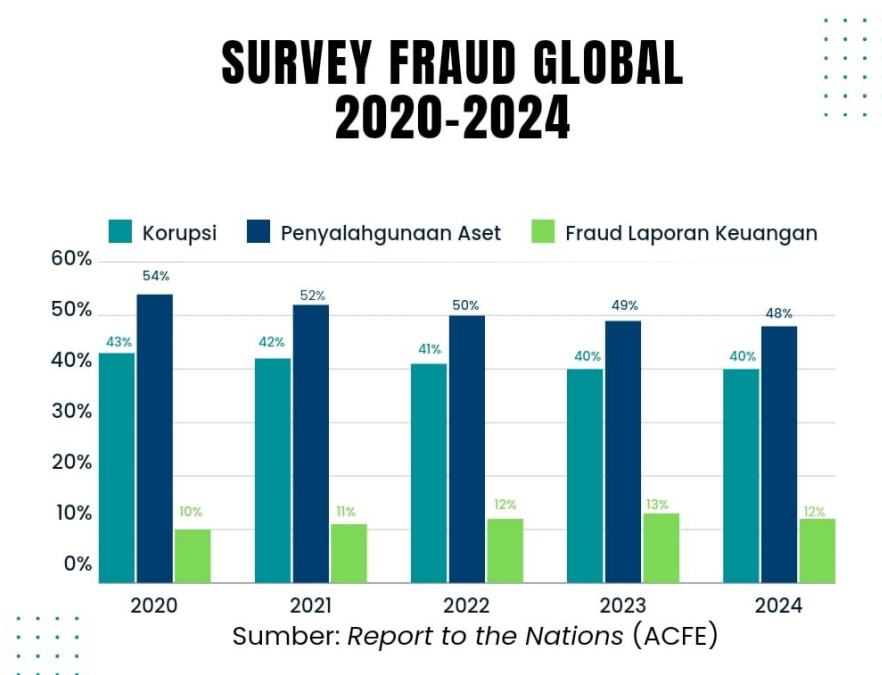
Survey Fraud di Indonesia

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter*

Berdasarkan data gambar 1.1, survei *ACFE Indonesia Chapter* dan OJK, menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis fraud yang dominan di Indonesia antara tahun 2020-2024: Korupsi, Penyalahgunaan Aset, dan *Fraud* Laporan Keuangan. Korupsi tetap yang paling umum, dengan persentase sebesar 66% pada 2020, meskipun menurun menjadi 60% pada 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya pemberantasan, meski masih dominan.

Penyalahgunaan Aset stabil di kisaran 28-30%, menunjukkan bahwa masalah ini tetap signifikan, terutama di perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah. Fraud Laporan Keuangan mengalami peningkatan dari 6.7% pada 2020 menjadi 10% pada 2024, menandakan pentingnya transparansi dan akurasi laporan keuangan untuk mencegah penurunan kepercayaan investor.

Kategori kecurangan secara lebih detail disajikan pada gambar 1.2



Gambar 1.2

Jenis *Fraud* Global

**Sumber : Report to the Nations, Association of Certified Fraud
Examiners (ACFE)**

Berdasarkan data gambar 1.2, *Survey Fraud Global* menunjukkan bahwa Korupsi tetap menjadi jenis fraud paling umum, meskipun turun dari 43% pada tahun 2020 menjadi 40% pada tahun 2024. Penyalahgunaan Aset menunjukkan prevalensi yang stabil, meskipun sedikit menurun dari 54% di tahun 2020 menjadi 48% di tahun 2024, menandakan tantangan berkelanjutan dalam pengelolaan aset. *Fraud* Laporan Keuangan meningkat dari 10% pada

tahun 2020 menjadi 12% pada tahun 2024, menunjukkan bahwa meskipun lebih jarang, dampaknya sangat signifikan bagi kepercayaan pemangku kepentingan.

Berikut tabel Jumlah Kasus Kecurangan Berdasarkan Jenis Indsurti :

Kategori kecurangan secara lebih detail disajikan pada Gambar 1.3

information from the
ACFE Report to the
Nations 2024

Number of Case
Industry of Victim
Organisation

INDUSTRY	CASES	PERCENTAGE OF TOTAL CASES
BANKING AND FINANCIAL SERVICES	376	19.5%
GOVERNMENT AND PUBLIC ADMINISTRATION	210	10.9%
MANUFACTURING	204	10.6%
PROPERTY & REAL ESTATE	105	5.5%
HEALTH CARE	145	7.6%
RETAIL	97	5.0%
TECHNOLOGY	91	4.7%
CONSTRUCTION	82	4.2%
INSURANCE	90	4.6%
EDUCATION	70	3.6%
.....
TOTAL	1,921	100%

OCCUPATIONAL FRAUD 2024: A REPORT TO THE NATIONS": [ACFE REPORT TO THE NATIONS 2024"](https://www.acfe.com/fraud-resources/reports-and-statistics)
<https://www.acfe.com/fraud-resources/reports-and-statistics>

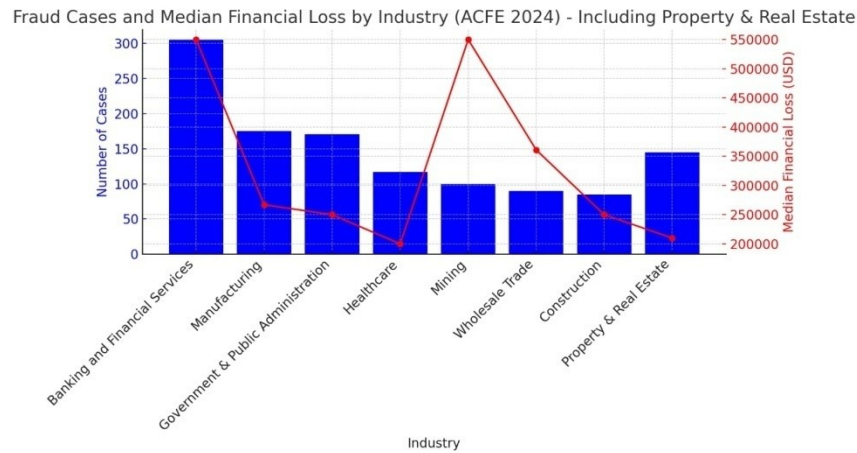
Diolah : 2024

Sumber: Industries of the Victim Organizations, ACFE 2024

Sumber : Report to the Nations (ACFE)

Berdasarkan data Gambar 1.3 survei ACFE tahun 2024 menunjukkan bahwa Subsektor Properti & Real Estate berkontribusi sebesar 5,5% dari total kasus kecurangan yang dianalisis pada tahun 2024. Jumlah ini menunjukkan bahwa industri properti masih rentan terhadap praktik kecurangan, terutama dalam laporan keuangan.

Kategori kecurangan secara lebih detail disajikan pada Gambar 1.4



Fraud Cases and Median Financial Loss by Industry 2024

Sumber : Report to the Nations (ACFE)

Grafik tersebut menunjukkan jumlah kasus kecurangan dan kerugian finansial rata-rata per sektor industri menurut laporan *ACFE* 2024:

Sumbu kiri (biru) menunjukkan jumlah kasus kecurangan di setiap industri. Sumbu kanan (merah) menunjukkan kerugian keuangan median (dalam USD) per insiden. Perbankan & Jasa Keuangan memiliki jumlah kasus tertinggi (305 kasus), sedangkan Pertambangan mengalami kerugian median tertinggi (\$550,000 per kasus). Properti & *Real Estate* melaporkan 145 kasus dengan kerugian median \$210,000. Beberapa sektor dengan jumlah kasus lebih sedikit, seperti Perdagangan Grosir, mencatat kerugian yang lebih besar per insiden. Grafik ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus bervariasi, kerugian finansial per kasus bisa sangat besar tergantung sektornya.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu kasus - kasus kecurangan keuangan di sektor properti dan real estate: Pada Oktober 2022, dua pemimpin perusahaan investasi properti didakwa karena melakukan skema Ponzi senilai \$650 juta yang melibatkan lebih dari 2.000 investor. Mereka juga didakwa bersekongkol untuk menghindari kewajiban pajak sebesar \$26 juta. Perusahaan tersebut menarik

investor dengan janji keuntungan besar, tetapi alih-alih menghasilkan laba yang sah, mereka menggunakan investasi baru untuk membayar investor sebelumnya, yang merupakan karakteristik skema Ponzi klasik. Penipuan ini menyebabkan kerugian finansial besar bagi banyak individu dan merusak reputasi perusahaan serta para petinginya.

Kasus Lainnya pada SubSektor Properti dan *real estate* yaitu ada tahun 2021, PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) menghadapi isu terkait pengakuan pendapatan yang tidak sesuai, di mana perusahaan mengakui pendapatan dari proyek yang belum selesai, menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (sumber: Kontan). Selain itu, PT Bakrieland Development Tbk terlibat dalam skandal akuntansi yang melibatkan penggelembungan aset dan pendapatan, di mana beberapa laporan menunjukkan bahwa pendapatan dari penjualan tanah dan properti diakui lebih awal (sumber: Bisnis Indonesia). PT Lippo Karawaci Tbk juga dilaporkan melakukan manipulasi laporan keuangan terkait dengan nilai aset dan pengakuan pendapatan yang tidak transparan dari proyek *real estate* yang sedang dalam tahap pengembangan (sumber: *Investor Daily*). Terakhir, PT Ciputra Development Tbk dituduh melakukan penggelembungan nilai aset dalam laporan keuangannya, terutama pada proyek yang belum selesai, yang meragukan keakuratan laporan keuangan yang disajikan (sumber: Jakarta Post).

Berdasarkan kasus-kasus kecurangan diatas, diketahui bahwa Kecurangan memiliki dampak yang signifikan bagi perekonomian, perusahaan, dan individu (Priantara, 2023). Konsekuensi bagi perusahaan meliputi kerugian *finansial* dan *non-finansial*, termasuk tercemarnya reputasi yang dapat mengancam kelangsungan bisnis. Kerugian ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri, tetapi juga oleh pihak-pihak terkait lainnya. Dalam proses pendeteksian kecurangan, auditor memiliki peran penting, karena mereka bertanggung jawab untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Auditor dapat menggunakan berbagai alat untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil dari penggunaan alat tersebut berfungsi

sebagai indikator bahwa perusahaan mungkin telah melakukan kecurangan, sehingga membantu auditor dalam menganalisis dan mengidentifikasi tindakan kecurangan yang terjadi.

SubSektor properti dan *real estate* dipilih sebagai fokus penelitian ini karena sektor ini memiliki karakteristik yang khas dan sering kali menghadapi tantangan dalam hal transparansi laporan keuangan. Di Indonesia, sektor properti dan *real estate* mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh urbanisasi, peningkatan pendapatan masyarakat, serta kebutuhan akan infrastruktur dan hunian. Namun, pertumbuhan yang cepat ini juga memicu kompetisi yang ketat antar perusahaan dalam sektor ini, yang pada gilirannya meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan untuk menarik investor dan mempertahankan reputasi di pasar.

Selain itu, sifat proyek jangka panjang di Subsektor ini, seperti pengembangan properti dan proyek konstruksi, sering kali melibatkan pengakuan pendapatan yang kompleks dan pengukuran aset yang tidak sederhana. Kompleksitas dalam penyusunan laporan keuangan ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi demi menunjukkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya. Misalnya, pengakuan pendapatan dari proyek yang belum selesai atau penggelembungan nilai aset yang belum terealisasi sering kali menjadi praktik yang dilakukan oleh perusahaan di sektor ini.

SubSektor properti dan *real estate* juga diidentifikasi sebagai salah satu sektor dengan tingkat risiko kecurangan yang signifikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terungkap beberapa kasus manipulasi laporan keuangan di sektor ini, baik di Indonesia maupun secara global, yang menegaskan perlunya pengawasan yang lebih ketat dan pendeteksian yang lebih akurat terhadap potensi kecurangan.

Dengan kompleksitas ini, penting untuk menggunakan alat deteksi yang mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai integritas laporan keuangan perusahaan. Kombinasi antara *Beneish Ratio Index* dan *Overall*

Manipulation Index (OMI) dianggap mampu memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif dalam mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan, khususnya di sektor properti dan *real estate* yang memiliki tingkat risiko kecurangan yang tinggi.

Kedua alat tersebut dapat menentukan jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dan perusahaan yang terindikasi tidak melakukan kecurangan. melalui *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)*, yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. *Beneish Ratio Index*, yang diperkenalkan oleh Profesor Messod D. Beneish, menggunakan delapan rasio keuangan, yaitu *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accrual To Total Assets Index (TATA)*, untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Metode ini membantu mengkategorikan perusahaan sebagai Manipulator, *Non-Manipulator*, atau *Grey Company* (Latifatussolikhah dan Pertiwi, 2020). *Beneish Ratio Index* juga menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi, yaitu 76%, dibandingkan dengan F-score yang memiliki akurasi 68-70% (Primasari dan Wahyuningtyas, 2020).

Sementara itu, *Overall Manipulation Index (OMI)* adalah metode yang lebih baru yang menggabungkan berbagai indikator keuangan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi manipulasi. Penelitian oleh Amalia Crisma Indah dan Fauzan Misra (2023) mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti jumlah dewan direksi, komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Namun, kepemilikan institusional dan kualitas auditor eksternal, terutama ketika diaudit oleh KAP *Big 4*, berperan signifikan dalam mencegah manipulasi.

Walaupun *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)* jarang digunakan secara bersamaan, kombinasi kedua metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi manipulasi

dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)* pada perusahaan di sub sektor Properti dan *Real Estate* di Indonesia selama periode 2020-2025, dengan mempertimbangkan kompleksitas penyajian laporan keuangan dan tingginya potensi manipulasi di sektor ini.

Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* dinilai cukup efektif. Hal ini dibuktikan oleh Adinda Gutari, dan Wahyuni (2024) Hasil Penelitian Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN menunjukkan mayoritas perusahaan tergolong Non Manipulator, namun beberapa terdeteksi sebagai *Manipulator* atau *Grey*, yang mengindikasikan potensi manipulasi atau ketidakpastian laporan keuangan.

Penelitian dari Putri Endang Sukaesih, Indupurnahayu, Hurriyaturohman (2024) penelitian menunjukkan risiko kecurangan laporan keuangan pada sub sektor transportasi udara, namun financial targets, organizational structure, dan auditor change tidak berdampak signifikan. Peneliti menyarankan peningkatan integritas manajemen dan penelitian lanjutan dengan proksi yang lebih beragam.

Penelitian dari Warseno, Sulistyaningsih, Rafika (2023) Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan (2014-2018), 32% tergolong Manipulator dan 68% Non Manipulator. Manipulasi terbanyak dilakukan oleh Bank BRI Agroniaga dan Bank Woori Saudara. Jumlah Manipulator menurun hingga 2017, lalu naik kembali pada 2018.

Penelitian dari Dede Pramurza (2023) Hasil penelitian menunjukkan persentase perusahaan farmasi yang tergolong manipulator menurun dari 12,5% pada 2019 menjadi 7,5% pada 2020 dan 2021. Sementara itu, perusahaan non manipulator meningkat dari 67,5% pada 2019 menjadi 77,5% pada 2021, dan perusahaan golongan grey menurun dari 20% pada 2019 menjadi 15% pada 2021.

Penelitian lain yang mendukung penggunaan *metode Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Misra (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, komisaris, dan komite audit tidak signifikan dalam memicu kecurangan. Kepemilikan institusi hanya signifikan dalam memicu kecurangan pada regresi logistik Model *Beneish*, namun tidak pada Model *OMI*. Kualitas auditor eksternal signifikan dalam mencegah kecurangan, terutama jika perusahaan diaudit oleh *KAP Big 4*, dengan hasil regresi yang negatif pada kedua model.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mendeteksi tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan di sektor Properti dan *Real Estate*, yang dikenal memiliki kompleksitas laporan keuangan yang tinggi serta potensi manipulasi yang signifikan. Berdasarkan survei *ACFE* secara global, Sub sektor Properti dan *Real Estate* sering kali menjadi salah satu sektor yang paling rentan terhadap tindakan kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis dengan menggunakan dua metode, yakni *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)*, yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan pada laporan keuangan. penelitian yang menggabungkan dua metode ini *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)* masih jarang dilakukan secara komperatif, Kedua metode ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendeteksi manipulasi, oleh karena itu, Fokus Pada sektor ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur akademis, sehingga dengan membandingkan kedua metode tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang tingkat akurasi dan keandalan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada Subsektor Properti dan *Real Estate*. Beberapa studi sebelumnya memberikan gambaran yang beragam.

Penelitian oleh Ayati dan Mulya (2024) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil deteksi manipulasi laporan keuangan menggunakan metode *Beneish M-Score* dan *OMI*. Studi mereka

dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun terjadi perbedaan klasifikasi kecil antara kedua metode, hasil statistik menunjukkan konsistensi yang tinggi, sehingga kedua metode dinilai saling melengkapi dan sama-sama efektif dalam mendeteksi fraud secara umum. Temuan ini mendukung penggunaan kedua model secara bersamaan sebagai alat evaluasi yang komprehensif. Namun demikian, temuan yang berbeda disampaikan oleh Nugroho dan Diyanty (2022) dalam penelitian mereka yang dipresentasikan pada *International Conference on Accounting and Finance (ICAF)*. Penelitian tersebut menekankan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas kedua metode tersebut dalam mendeteksi *fraud*. Dalam konteks karakteristik perusahaan yang kompleks dan beragam, seperti perbedaan tingkat leverage, profitabilitas, serta tipe manajemen, hasil deteksi bisa sangat bervariasi. Mereka menyimpulkan bahwa OMI cenderung lebih sensitif dalam mendeteksi potensi fraud pada perusahaan dengan tingkat manipulasi tinggi, sedangkan *Beneish M-Score* lebih konservatif. Oleh karena itu, studi mereka menekankan pentingnya memilih metode yang sesuai dengan karakteristik sektor dan tujuan evaluasi.

Perbedaan hasil dari dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsistensi antara model *Beneish* dan OMI bisa berbeda tergantung pada jenis sektor, kondisi ekonomi, maupun karakteristik perusahaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membandingkan kedua metode ini secara lebih dalam di sektor properti dan *real estate*, mengingat sektor ini memiliki karakteristik unik seperti pengelolaan aset besar, proyek jangka panjang, dan fleksibilitas dalam pelaporan pendapatan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur potensi *fraud* di sektor properti, tetapi juga untuk menguji apakah terdapat keselarasan atau perbedaan yang signifikan antara dua metode deteksi tersebut dalam konteks sektor ini. Dengan ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Perbandingan Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index* pada SubSektor Properti dan *Real Estate*"**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* di Indonesia menggunakan *Beneish Ratio Index*?
2. Apakah terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* di Indonesia menggunakan *Overall Manipulation Index (OMI)*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)* pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* di Indonesia menggunakan *Beneish Ratio Index*.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* di Indonesia menggunakan *Overall Manipulation Index (OMI)*.
3. Untuk membandingkan antara *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index (OMI)* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada subsektor properti dan *real estate* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait dengan metode deteksi kecurangan laporan keuangan, khususnya menggunakan

Beneish Ratio Index dan *Overall Manipulation Index (OMI)*, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan di Subsektor Properti dan *Real Estate* terkait metode deteksi kecurangan laporan keuangan yang lebih efektif. Hasil penelitian diharapkan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat lebih berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan dan memperbaiki tata kelola perusahaan guna meningkatkan kepercayaan publik dan investor.

b. Bagi Investor dan Stakeholder

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan dan mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.

c. Bagi Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi mahasiswa dan dosen yang tertarik mempelajari metode deteksi kecurangan seperti *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index*, serta menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.

d. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini akan memperdalam kemampuan dalam

menganalisis laporan keuangan serta mengaplikasikan metode *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index* untuk mendeteksi potensi kecurangan. Penelitian ini juga akan menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam kasus nyata yang dihadapi oleh perusahaan di Subsektor Properti dan *Real Estate*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang meneliti kecurangan laporan keuangan di Subsektor Properti dan *Real Estate*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperluas kajian terkait metode deteksi kecurangan atau untuk mengembangkan penelitian di Subsektor lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Perbandingan Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index* pada Subsektor Properti dan *Real Estate*”, diperoleh bahwa *Beneish Ratio Index* mengklasifikasikan 9 dari 30 observasi (30%) sebagai *manipulator*, 3 observasi (10%) sebagai *grey company*, dan 18 observasi (60%) sebagai *non-manipulator*. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi kecurangan pada sebagian perusahaan, meskipun mayoritas berada dalam kategori *non-manipulator*. Jumlah *grey company* yang sedikit pada *Beneish* dapat disebabkan oleh sifat metode ini yang lebih ketat dan mengandalkan delapan rasio utama (Latifatussolikhah & Pertiwi, 2020). Sementara itu, *Overall Manipulation Index (OMI)* menunjukkan 4 observasi (13,33%) sebagai *manipulator*, 23 observasi (76,67%) sebagai *grey company*, dan 3 observasi (10%) sebagai *non-manipulator*.

Dominasi kategori *grey* mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan berada di zona rawan manipulasi, sejalan dengan karakteristik subsektor properti yang kompleks dan rawan *soft fraud* (Ayati & Mulya, 2024). Hasil uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 0,1302 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara *Beneish* dan *OMI*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode keduanya berbeda *Beneish* berbasis model regresi delapan rasio dan *OMI* berbasis skor proporsional hasil klasifikasinya cenderung konsisten secara statistik. Temuan ini sejalan dengan Ayati dan Mulya (2024), meskipun penelitian Nugroho dan Diyanty (2022) pada konteks berbeda menemukan *OMI* lebih sensitif terhadap indikasi manipulasi. Dengan demikian, dalam subsektor properti dan *real estate*, kedua metode ini dapat dipandang sebagai

alat analisis yang saling melengkapi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Jumlah sampel terbatas, yaitu hanya enam perusahaan subsektor properti dan *real estate* dengan periode pengamatan lima tahun (2019–2023), sehingga hasilnya belum sepenuhnya mewakili kondisi keseluruhan subsektor.
2. Metode yang digunakan hanya metode *Beneish Ratio Index* dan *Overall Manipulation Index*, sehingga hasilnya terbatas pada konteks waktu, sektor, dan metode yang digunakan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan.
Perusahaan dalam subsektor properti dan *real estate* diharapkan meningkatkan transparansi dan kualitas penyusunan laporan keuangan, serta memperkuat pengendalian internal. Mengingat kompleksitas pengakuan pendapatan dan aset dalam sektor ini, perusahaan perlu secara proaktif menghindari praktik *grey area* yang membuka peluang manipulasi..
2. Bagi Investor dan Stakeholder.
Investor disarankan untuk menggunakan metode deteksi *fraud* seperti *Beneish* dan *OMI* sebagai alat bantu evaluasi sebelum mengambil keputusan investasi. Keberadaan *grey company* yang cukup tinggi dalam sektor ini mengindikasikan perlunya kewaspadaan lebih tinggi terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Bagi Regulator dan Auditor.
Regulator diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan di sektor properti dan *real estate*, terutama terhadap

grey area dalam penyajian laporan keuangan. Auditor juga dapat mempertimbangkan penggunaan gabungan *Beneish* dan *OMI* untuk meningkatkan akurasi dalam mendeteksi potensi manipulasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dianjurkan untuk memperluas cakupan jumlah perusahaan dan memperpanjang periode pengamatan. Selain itu, dapat dipertimbangkan penambahan variabel lain seperti mekanisme *GCG*, ukuran perusahaan, atau kepemilikan manajerial sebagai variabel kontrol terhadap potensi fraud dalam laporan keuangan.

5. Bagi Akademisi dan Regulator.

Perlu adanya sosialisasi dan pelatihan terkait metode deteksi kecurangan seperti *Beneish Ratio Index* dan *Overral Manipulation Index (OMI)*. kepada auditor internal maupun eksternal agar metode ini dapat diterapkan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020–2024). *Report to the Nations*.
- ACFE Indonesia. (2024). Survei fraud Indonesia 2020–2024. *Auditor Essentials*, 1–60.
- Aprilia, V. A., Anggraini, N., & Yani, A. (2023). Penerapan PSAK 73 terhadap laporan keuangan dalam meningkatkan relevansi laporan keuangan. *JIAKu Universitas Islam Kadiri*, 2(1), 34–48.
- Ayati, E. E. T., & Mulya, A. S. (2024). Which is better at detecting financial statement fraud: Beneish M-Score or OMI model? *InCAF 2024*. <https://journal.uii.ac.id/inCAF/article/view/32671>
- Bayudana, A. J. (2018). *Analisis Beneish M-Score untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan* [Skripsi, Universitas Trisakti].
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Buak, N. P. D. (2020). *Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud diamond pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018* [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta].
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018, Maret 1). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-Score pada perusahaan perbankan terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 19–41. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1560>
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-Score pada perusahaan perbankan terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1560>

- Dede Pramurza. (2023). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 1305.
- Dinasmara, A., & Adiwibowo, P. (2020). Deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score dan prediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score (Studi empiris pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ–45 tahun 2016–2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9, 1–15.
- Djatnicka, E. W., Purba, J., & Wulandari, D. S. (2023). Fraud triangle perspective: Detecting financial statement fraud using the Beneish M-Score model in property and real estate companies. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1–9.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/view/4894>
- Fikri, A. H. (2021). Perdeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Beneish Ratio Index pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 11–13.
- Ginting, R., et al. (2024). Analisis Beneish Ratio Index: Berperankah dalam mendeteksi kecurangan pada pelaporan keuangan? (Studi kasus perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2018–2022). *Jurnal Studi Akuntansi Pajak Keuangan*, 2(1), 45–50.
- Gutari, D., et al. (2024). Implementasi Beneish M-Score untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 384–392.
<https://doi.org/10.1234/jema.v3i1.5678>
- Hantono. (2018). Analisis pendeteksian financial statement fraud dengan pendekatan model Beneish pada perusahaan BUMN. *Going Concern*:

Jurnal Riset Akuntansi, 13(4), 254–269.
<https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20170.2018>

Hugo, J. (2019). Efektivitas model Beneish M-Score dan model F-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanegara Jakarta*, 3(1), 165.

Indah, C. A., & Misra, F. (2024). Pengaruh corporate governance dan auditor eksternal dalam pencegahan kecurangan menggunakan model Beneish dan model OMI. *Jurnal GeoEkonomi*, 14(2), September.

Irsutami, I., & Sapriadi, R. (2020). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 36–49. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1868>

Jaunanda, M. T., & Vivien. (2020). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting menggunakan Beneish model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2023). Teori keagenan menurut beberapa cendekiawan. *Hestanto Web*. <https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-menurutbeberapa-cendekiawan/>

Kusumosari. (2020). *Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2018* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/40840>

Kurnianingsih, H. T., & Siregar, M. A. (2019). Metode Beneish Ratio Index dalam pendeteksian financial statement fraud (Studi kasus perusahaan konsumsi di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(1), 10–16.

Murdihardjo, L., Nurjanah, Y., & Sari, F. I. (2021). Penggunaan metode Beneish Ratio dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 179–194. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.276>

- Murtado, A., Andru, A., Darmayanti, A., & Adriadi, K. (2022). Detecting fraud of financial statement through Pentagon's fraud theory. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(1), 39–46. <https://doi.org/10.22219/jiko.v7i01.18721>
- Nasution, D., et al. (2024). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial reporting menggunakan Beneish Ratio Index pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI 2017–2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 2962-6927. <https://ojs.unimal.ac.id/jam>
- Nugroho, D. A., & Diyanty, V. (2022). Fraud hexagon dan kecurangan laporan keuangan: Perbandingan antara OMI dan Beneish Model. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi (ICEMAC 2021)*, 207(Icemac 2021), 1–10. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.001>
- Nurtjahjo, A. C., & Dwiastutiningsih, R. (2022). Analisis Beneish M-Score Index Ratio pada perusahaan subsektor building construction di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2018. *Universitas Gunadarma Jurnal*, 13(12), 58–64.
- Pertiwi, J. C., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2023). Analisis perbandingan metode pendeteksian kecurangan keuangan menggunakan Altman Z-Score, Beneish M-Score, dan Springate. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(6), 2666–2676.
- Pramurza, D. (2023). Penggunaan metode Beneish Ratio Index dalam pendeteksian fraud dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2021 (Studi kasus pada sektor farmasi). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), Juli.
- Pratiwi, R. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish Ratio Index dan Altman Z Score pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia. *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada.

- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis financial statement fraud menggunakan Beneish M-Score model pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.16091>
- Ramadhani, L., & Nurbaiti, D. (2020). Pengaruh fraud diamond terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish Ratio Index. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4, 262–277.
- Santosa, S., & Ginting, J. (2019). Evaluasi keakuratan model Beneish M-Score sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan (Kasus perusahaan pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75–84. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.508>
- Sarumpaet, N. S., & K, K. (2021). Penggunaan Beneish Ratio Index dalam pendeteksian financial statement fraud. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i2.6531>
- Sukaesih, & dkk. (2024). Pengaruh Fraud Triangle pada kecurangan melalui analisis Beneish Ratio Index sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 6(2), Juni.
- Suci Rachmadan, N. S., & Junaidi. (2021). E-JRA Vol. 10 No. 08 Agustus 2021. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 10(08), 13–24.
- Sasongko, D., Supriyadi, D., & Kosasih, K. (2022). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish model. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 251–261.
- Sentari, M., & Saepudin, U. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan metode Beneish Ratio Index pada perusahaan manufaktur subsektor kimia dan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016–2019. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi dan Teknik*, 262–272.

- Suci Rachmadan, Askandar, N. S., & Junaidi. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-Score pada perusahaan sektor makanan dan minuman. *EJRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 10(8), 13–24.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif* (Cet. 1). Alfabeta.
- Sukaesih, & dkk. (2024). Pengaruh fraud triangle pada kecurangan melalui analisis Beneish Ratio Index sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 6(2), Juni.
- Sulaiman, E. (2022, Juni 28). Aksi fraud terungkap berawal dari kecurigaan customer service. *Riaupos*.
<https://riaupos.jawapos.com/riau/28/06/2022/276597/aksi-fraudterungkap-berawal-dari-kecurigaan-customer-sevice.html>
- Supadmini, & Magdalena. (2021). Pendeteksian fraudulent financial reporting dengan pendekatan Beneish Ratio pada perusahaan manipulatif subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAMB*.
- Vosinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wicaksono, B., & Haryadi, B. (2022). Deteksi kecurangan laporan keuangan dan upaya penanganannya pada Bank Perkreditan Rakyat. *Universitas Trunojoyo Madura*, 17(2).
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-Score pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Solusi*, 19(1), 1–11.
<https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2994>
- Widowati, N., & Oktoriza, D. R. (2021). Analisis perbandingan metode Beneish dan rasio keuangan lainnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. <https://ejurnal.stiead.ac.id/index.php/jra/article/view/270>

- Wulandari, N., & Nugroho, Y. (2022). Analisis pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score dan rasio keuangan pada perusahaan asuransi. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi*, 14(1), 45–57.
- Yulianan, E., dkk. (2021). Beneish M-Score model untuk mendeteksi kecurangan keuangan BUMN di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 765–774.
- Yusuf, A. Y. (2020, Januari 1). Manipulasi laporan keuangan. *Makassar Terkini*. <https://makassar.terkini.id/manipulasi-laporan-keuangan/>
- Zulzilawati, Z. (2021). Penggunaan Beneish Ratio Index sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2019. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zulzilawati, Z., & Wahyuni, N. (2021). Beneish Ratio Index sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 12(2), 181–193. <https://doi.org/10.18860/em.v12i2.12803>